

**ASAL USUL BUDAYA BERCOBOK TANAM PADI
DI JEPANG MENURUT EIICHIRO ISHIDA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan

Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Sastra



Oleh :

RATNA HANDAYANI

Jurusan Asia Timur

Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang

NIM : 94111043



UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

1999

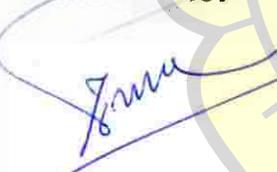
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh penguji skripsi
Fakultas Sastra, Jurusan Asia Timur pada

Hari : Kamis
Tanggal : 5 Juli 1999
Pukul : 11⁰⁰ WIB

PANITIA UJIAN

Ketua /Penguji



(Dra. Purwani P)

Pembimbing /Penguji



(Dra. Endah Wulandari, M.A)

Pembaca /Penguji



(Prof. Dr. I Ketut Surajaya)

Panitera/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra

Telah disahkan pada:

Hari

Rabu

Tanggal

: 22 Desember 1999

Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang S1

Dekan Fakultas Sastra

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

(Dra. Inny C. Haryono, M.A)

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah	13
1.4 Ruang Lingkup Penulisan	13
1.5 Metode Penelitian dan Penulisan.....	14
1.6 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II Budaya Bercocok Tanam Padi di Jepang Sebagai Revolusi Kehidupan.....	21
2.1 Zaman Jomon	21
2.1.1 Asal-usul Istilah Jomon	21
2.1.2 Kepercayaan Masyarakat	23
2.1.3 Tempat Tinggal Masyarakat.....	27
2.1.4 Kehidupan dan Mata Pencaharian Masyarakat.....	28
2.2 Zaman Yayoi	30
2.1.1 Asal-usul Yayoi.....	30
2.2.2 Masyarakat Petanian.....	31
BAB III ASAL-USUL BUDAYA BERCOCK TANAM PADI JEPANG	35
3.1. Rute Kedatangan Budaya Bercocok Tanam Padi ke Jepang	35
3.2 Kedatangan Budaya Bercocok Tanam Padi dari Korea Selatan	41

3.3. Rakyat Pembawa Budaya Bercocok Tanam Padi ke Jepang	45
3.4. Pandangan Eiichiro Ishida Terhadap Asal-Usul Budaya Bercocok Tanam Padi di Jepang	47

BAB IV. KESIMPULAN.....	49
Bibliografi.....	54
Lampiran 1	56
Lampiran 2	57
Lampiran 3	58
Lampiran 4	59
Lampiran 5	60
Lampiran 6	61
Lampiran 7a	62
Lampiran 7b	63
Lampiran 8	64
Lampiran 9	65
Lampiran 10	66
Lampiran 11.....	67
Lampiran 12	68
Lampiran 13	69
Lampiran 14	70
Lampiran 15	71

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tak lupa shalawat dan salam Penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Sudah selayaknya Penulis menyampaikan permohonan maaf karena skripsi ini masih jauh dari sempurna dan sekaligus ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungan baik moral maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Oleh karena itu Penulis ingin menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Endah Wulandari, S.S., M.A. selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya serta menyumbangkan pikirannya dan perhatiannya dengan sabar dan teliti dalam membimbing Penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A. selaku Pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini dan telah memberikan masukan-masukan yang berharga sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan nasehat dan dorongan semangat kepada Penulis.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan selaku Penguji yang telah memberikan sarannya, sehingga dapat menjadikan skripsi ini lebih baik.
5. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing Penulis selama kuliah dan turut memberikan banyak masukan terutama dalam pembuatan proposal skripsi ini.
6. Para Staff Pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
7. Ayahanda dan Ibunda serta kakak dan adik tercinta yang dengan sangat giat memberikan dorongan dan doa kepada Penulis.
8. Teman-teman Mahasiswa-mahasiswi, khususnya Saudara-saudaraku di SKMI-Keputrian dan RMP yang telah memberikan doa dan semangat kepada Penulis.
9. Khadimat yang turut meringankan tugas-tugas.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam lembaran yang terbatas ini. Penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang tak terhingga sehingga usaha dan kerja kerasnya mendapatkan imbalan dari-Nya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Penulis dan Pembaca sehingga dapat mengerti dan memahami asal-usul budaya bercocok tanam padi, yang dikenal sebagai jati diri bangsa Jepang dan merupakan budaya

yang membawa perubahan pola kehidupan masyarakat Jepang selanjutnya menurut Eiichiro Ishida.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Jakarta, Juli 1999

RATNA HANDAYANI



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi memiliki peranan yang cukup banyak pada kehidupan bangsa Jepang sehingga dikatakan padi merupakan diri bangsa Jepang sendiri.¹ Di antaranya adalah padi sebagai makanan pokok bangsa Jepang. Padi juga melambangkan; kekuatan kebaikan dewa-dewa bagi orang Jepang (*nigimitama*), persembahan untuk para dewa, kemakmuran, kekuatan dan keindahan bagi bangsa Jepang. Begitu banyaknya peran padi bagi masyarakat Jepang, sehingga Emiko Ohnuki dan Tierney mengatakan bahwa padi sebagai diri bangsa Jepang (*Rice as Self*), selain itu juga karena budaya bercocok tanam padi merupakan suatu kebudayaan yang menjadi dasar bagi keahlian dan keterampilan pola hidup manusia selanjutnya maka menarik perhatian Penulis untuk mengetahui asal-usul budaya bercocok tanam padi di Jepang.

Padi dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis dan sub tropis, yakni pada suhu terendah untuk masa pertunasan kira-kira 8° C- 10° C dan suhu ideal untuk pertumbuhan 26° C - 31° C. Suhu yang cepat meninggi dalam

¹ Emiko Ohnuki – Tierney, *Rice as Self* (New York, 1993), hal. 81.

waktu yang lama akan mempercepat pertumbuhan bulir-bulir padi. Suhu yang demikian selain terdapat di daerah tropis dan sub tropis, juga terdapat di Jepang yang memiliki letak astronomi 24° Lintang Utara (LU) dan 45° LU yang memanjang dari arah timur laut ke arah barat daya dan memiliki iklim angin musim. Pada musim tertentu suhu di Jepang baik untuk pertumbuhan padi sehingga padi dapat dipelihara di Jepang.

Padi merupakan tanaman yang termasuk dalam golongan atau kelas *Oryza*, suku *Oryzae* dan keluarga *Gramineae*. Seperti tanaman dari keluarga *Gramineae* lainnya, tanaman padi (*Oryza Sativa*), bertulang sejajar, daun-daunnya bersulur dari bongkol atas batang dan akarnya yang menopang batang padi, bersulur dari bongkol bawah. Dari dasar batang utama tumbuhlah cabang-cabang dan dari cabang-cabangnya tumbuh cabang-cabang lagi. Tiap cabang mempunyai daun dan akar yang menopang dengan sendirinya dan membentuk sebuah bulir pada ujungnya (Lihat lampiran 1). Tanaman padi memiliki sistem pengantar oksigen yang berasal dari udara ke akar yang biasanya terendam dalam air. Tanaman padi tidak dapat bertahan pada musim kemarau atau musim kering dan dapat tumbuh dengan baik di sawah yang diairi. Dengan pemberian pupuk yang cukup dan pembakaran tunggul jerami setelah panen, maka tidak ada penyakit yang merupakan akibat bercocok tanam lagi pada sawah yang sama.

Padi bisa diklasifikasikan dalam tiga jenis sesuai dengan bentuk, tempat dan karakteristik pertumbuhan dan perkembangannya.

Tipe *Japonica*, umumnya tumbuh di daerah bersuhu hangat, seperti di Asia Timur termasuk Jepang dan juga tidak begitu sesuai dengan suhu rendah. Bentuk buah padinya pendek, bulat, kaku, transparan dan ketika dimasak menjadi lengket (*pulen*). Tipe ini ditanam dan dikonsumsi bangsa Jepang. Tipe *Indica*, meluas di daerah tropis dan sub tropis, umumnya lebih kuat tapi hasilnya lebih rendah dari tipe *Japonica*. Tipe *Indica* bentuknya lebih panjang, lebih lonjong dan ketika dimasak menjadi terpisah-pisah satu sama lainnya (tidak *pulen*). Kedua jenis ini banyak ditanam di Cina dan Amerika. Tipe *Javanica*, merupakan pertengahan antara tipe *Japonica* dan tipe *Indica*. Tipe ini tumbuh di daerah tropis seperti Jawa dan juga Itali. Padi dihasilkan di tiga lingkungan yang dikenal sebagai *paddy* atau *wet rice* (padi basah) untuk sawah biasa, *upland* (dataran tinggi) atau *dry rice* (padi kering) untuk sawah kering, *deepwater* atau *floating rice* (padi yang mengapung) untuk tanah miring. *Paddy* atau *wet rice* (padi basah) dipelihara dengan perendaman terus menerus sampai hampir dewasa. Hampir 90% padi di dunia dihasilkan di lingkungan ini. Padi *upland* atau *dry rice* (padi kering) dipelihara di lingkungan yang curah hujannya tinggi tanpa tambahan pengairan, tapi padi jenis ini jarang jumlahnya. Padi *deepwater* atau *floating rice* (padi apung) adalah hasil dari padi-padi di lembah sungai selama musim banjir. Bulir-bulir padi ini mengapung di atas permukaan air. Jenis padi ini dipelihara hanya di

atas area tanah yang terbatas tiap tahun dan panennya lebih sedikit daripada padi *paddy* atau *wet rice* (padi basah), tetapi hasilnya menjadi sumber makanan yang penting bagi daerah tempat padi tersebut.

Air dan udara banyak dibutuhkan untuk menanam padi. Temperatur yang rendah akan mengurangi produksi padi, sedangkan suhu yang hangat dapat menghasilkan pertumbuhan tanaman yang luar biasa. Umumnya pada musim kering atau kemarau selalu diikuti oleh panen yang lebih banyak daripada musim hujan, karena cuaca berawan mengurangi sinar yang penting untuk hasil terbaik. Cara termudah untuk membedakan pemeliharaan tanaman padi dari tanaman gandum yang lain tanpa pengawasan yang sering adalah dengan meneliti kegiatan pembajakan atau meneliti kondisi saat tanaman tumbuh. Padi dapat tetap terendam, dengan cara meminimalkan persaingan rumput-rumput yang ada di sekitarnya dan menyediakan fasilitas yang baik selama seluruh masa pertumbuhan untuk mendapatkan hasil yang baik pula.

Di negara yang memelihara padi sementara lahannya berbukit, sisi bukitnya yang curam dibentuk menjadi datar bertingkat-tingkat dengan tanggul sungai dari tanah untuk menampung air yang sering disebut sistem terasering. Padi juga dipelihara di delta sungai datar dan luas. Umumnya, air diangkut dalam kanal dari pompa, arus / aliran air atau waduk yang dialirkan ke cabang-cabang sawah padi. Lumpur bertekstur ringan dan tanah liat yang terjaga kelembabannya, umumnya lebih disukai. Namun, tanah berpasir

meskipun kesuburan alamiahnya rendah , sering menghasilkan hasil yang sangat tinggi dengan pengaturan yang sesuai karena lebih mudah mengawasi pengaliran air dan persiapan tanahnya. Tanah sebaiknya dibajak pada musim panas atau awal musim hujan, terutama jika tanah telah dibajak selama beberapa tahun atau jika tanamannya berat, kemudian masing-masing tepi sungai diberi jarak $\pm 0,2$ kaki (6 cm). Masing-masing tingkat bidang memiliki tinggi yang cukup sehingga air tidak akan lebih dalam dari 6 inchi (15,2 cm) atau lebih dangkal dari 3 inchi (7,6 cm). Selokan pengaliran air yang memadai harus dibuat dan dibuka kembali setelah tiap kegiatan bertani.

Metode penyebaran benih tergantung tipe tanah, kondisi cuaca dan kecenderungan petani secara individu. Di negara yang bercocok tanam padi tidak dengan mesin, seperti di dataran Cina, benih ditanam di persemaian dan tanaman bibit dipindahkan tanamannya dengan tangan ketika tanaman bibit berumur 30 – 50 hari. Tiga atau empat tanaman bibit dalam sebuah perdu dimasukkan ke dalam tanah yang tergenang air dan dikerjakan di dalam lumpur yang lembut tersebut. Biasanya genangan air yang dangkal berada di sawah setelah permulaan masa pertumbuhan reproduktif atau sampai $\pm 50 - 60$ hari sebelum panen. Kadang-kadang kedalaman air berbeda untuk mengawasi penyakit dan serangga pengganggu dan kadang-kadang garam atau sodium ditambahkan ke dalam air pengaliran untuk mempengaruhi masa pertumbuhan tanaman dan bulir-bulir padi.

Saat kepala padi menunduk, air pengairan dialirkan dari sawah selama beberapa waktu supaya tanah menjadi keras sebelum panen. Di beberapa negara, padi masih dipotong dengan menggunakan sabit atau alat lainnya tanpa mesin kemudian sawah ditinggalkan untuk pengeringan. Ada pula yang memanen padi dengan menggunakan traktor atau hewan yang dihela manusia untuk memotong dan menimbun tanaman dalam timbunan. Padi di beberapa negara ditumbuk dengan tangan menggunakan *flails*, yang lainnya ditumbuk dengan penumbuk. Untuk panen gabungan, kelembaban padi-padian $\pm 18\% - 20\%$ dan kandungan kelembaban padi-padian yang paling kering pada kepalanya sebaiknya kurang dari 16% untuk menghindari keretakan yang disebabkan oleh kelembaban yang diserap dari embun atau hujan. Setelah dipotong atau dipanen secara langsung dengan gerakan dorongan maju dengan sendirinya, padi dikeringkan sebelum proses penggilingan.

Dengan demikian padi merupakan tanaman yang hanya bisa tumbuh dengan pemeliharaan dan bukan tumbuh dengan sendirinya, bahkan dengan pengetahuan teknik menanam padi yang lebih baik akan mendapatkan padi yang kualitasnya lebih baik pula. Dengan adanya bercocok tanam padi sebagai salah satu budaya dalam kehidupan bangsa Jepang maka berarti adanya sistem pertanian sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan Jepang.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian,

adat istiadat dan sebagainya).² Demikian juga menurut C. Kluckhohn, seorang sosiolog, yang telah menyimpulkan pendapat para sosiolog, bahwa kebudayaan terdiri atas tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* (unsur yang dapat dijumpai pada tiap kebudayaan yang ada di permukaan bumi), adalah; (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia, contohnya: pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi, transportasi, senjata, (2) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, contohnya: pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, (3) sistem kemasyarakatan, contohnya: sistem kekerabatan, organisasi, politik, sistem hukum, sistem pertanian, (4) bahasa, baik lisan maupun tulisan, (5) kesenian, contohnya: seni rupa, seni suara, seni gerak, (6) sistem pengetahuan, (7) religi. Menurut Ralph Linton, *culture universal* yang terdiri dari tujuh unsur ini dapat dibagi ke dalam unsur yang lebih kecil yang dinamakan *cultural activity* (kegiatan-kegiatan kebudayaan), contohnya: kegiatan pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi yang tercakup dalam *culture universal* mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi. Ralph Linton memperinci *cultural activity* menjadi unsur-unsur yang lebih kecil lagi yang disebut *trait complex*, misalnya kegiatan-kegiatan pertanian, dibagi lebih lanjut menjadi unsur irigasi dan sistem pengolahan tanah. Demikian pula menurut Koentjaraningrat, se orang ahli sosiolog Indonesia, merumuskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan , yakni; (1) wujud ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, (2) wujud kelakuan berpola, (3) wujud benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan ini bila

²W. J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1993), hal. 157.

dirinci secara khusus terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yang sama dengan pendapat Ralph Linton.³ Sesuai dengan pendapat para ilmuan di atas maka bercocok tanam padi merupakan suatu budaya yang disebut juga dengan budi daya padi.

Letak geografis Jepang mempengaruhi kehidupan bangsa Jepang. Jepang adalah negara yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang memanjang dari arah timur laut ke arah barat daya pada 24° lintang utara dan 45° lintang utara. Selain terdapat pulau-pulau kecil juga terdapat empat pulau besar, yakni Kyushu, Shikoku, Honshu, dan Hokkaido. Kepulauan Jepang penuh dengan pegunungan, 75% wilayahnya merupakan tanah pegunungan dan hanya 25% wilayah dataran. Pegunungan Jepang memanjang di seluruh kepulauannya, berupa bukit-bukit yang tertutup hutan dan di antaranya terdapat lembah-lembah sempit yang dapat digunakan untuk pertanian. Karena sempitnya dataran-dataran itu maka tanah pertanian hanya meliputi 15% saja dari seluruh daratan Jepang. Sementara musim dingin di Jepang membawa salju tebal di wilayah utaranya dan wilayah yang berbatasan dengan Laut Jepang, sehingga rakyat Jepang menjadi rajin bekerja. Karena kerajinan dan ketekunannya maka meskipun wilayah pertanian kurang dari 15% dari seluruh luas wilayah daratan Jepang, petani-

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta, 1965), hal. 77-78.

petani Jepang masih mampu menghasilkan produksi beras sekitar 10 juta ton setiap tahun.⁴ Kepulauan Jepang dibatasi oleh Laut Cina Timur, Laut Jepang, Laut Ochotsk dan Samudra Pasifik (Lihat lampiran 2). Karena letak geografisnya, Jepang setiap tahun mengalami serangan angin taufan kuat yang disebut *taifu* (*typhoon*). Kepulauan Ryukyu dan pulau Kyushu tiap tahun antara Juli dan Oktober harus mengalami kedatangan *taifu* yang terjadi di samudra Pasifik bagian barat. *Taifu* bisa juga terjadi berturut-turut tidak hanya sekali setahun. *Taifu* merupakan angin keras dengan kecepatan 30 meter per detik dan membawa hujan banyak sekali. Biasanya kedatangan *taifu* mengakibatkan ombak besar di lautan serta hujan yang sangat lebat di daerah pegunungan, yang menimbulkan banyak kerusakan di daerah pantai dan banjir serta tanah longsor di daratan maupun daerah pegunungan. Di lain pihak, *taifu* turut menambah persediaan air yang datang melalui hujan lebat di pegunungan. Ini penting bagi para petani yang memerlukan banyak air untuk produksi pertaniannya dan penting juga untuk perindustrian.

Pertanian yang timbul di Jepang sekitar permulaan abad masehi (250 SM – abad ke-3 M) tidak hanya memberikan dampak yang penting pada kehidupan masyarakat Jepang tetapi juga berpengaruh pada seluruh keahlian penting pola kehidupan waktu itu. Salah satunya adalah pada pola

⁴ Sayidiman, Suryohadiprojo. *Manusia dan Masyarakat Jepang* (Jakarta, 1982), hal. 3.

kehidupan dari berpindah-pindah tempat (*nomaden*) menjadi agak tetap dan masih banyak contoh lain yang akan dibahas dalam bab berikutnya.

Permulaan zaman Yayoi diperkirakan sebagai awal pertumbuhan padi di Jepang. Meskipun demikian ada juga ilmuwan yang berpendapat bahwa pertumbuhan padi di Jepang sudah ada pada zaman Jomon. Oleh karena itu kita perlu mengetahui asal-usul budaya bercocok tanam padi di Jepang, dengan cara mengetahui dari arah mana kebudayaan bercocok tanam padi muncul di Jepang. Dengan demikian kita harus mengetahui lebih dulu daerah-daerah di sekitar Jepang yang telah lebih dulu menerapkan budaya bercocok tanam padi di daerahnya.

Sehubungan dengan asal-usul budaya bercocok tanam padi di Jepang, ada berbagai teori yang muncul di kalangan ilmuwan. Teori-teori tentang arah asal kedatangan budaya bercocok tanam padi di Jepang menurut para ilmuwan adalah: *Hoppo setsu*, *Nanpo Setsu* dan *Minami Sina Setsu*. Teori-teori itu muncul berdasarkan hasil temuan yang ada dengan berbagai hipotesa. Terhadap teori-teori tersebut Eiichiro Ishida, seorang cendekiawan terkemuka dalam bidang ethnologi dan anthropologi kebudayaan dan sejarah Jepang, mengemukakan alasan atas setuju atau tidak setuju pendapatnya terhadap teori-teori tersebut yang tertulis di dalam bukunya *Nihon Bunkaron* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris '*Japanese Culture*'.

Teori utara atau *Hoppo setsu*, merupakan hipotesa Kosaku Hamada (1881 – 1938), seorang arkeolog Jepang, yang berpendapat bahwa teknik pembudidayaan padi menyebar ke Jepang dari Cina Utara (Manchuria) melalui bagian utara semenanjung Korea, menyeberang ke Jepang Selatan. Hipotesa ini berdasarkan atas penemuan arkeologi yang menandakan adanya distribusi alat pemotongan gandum yang meluas sampai ke daerah tersebut (Lihat lampiran 3).

Teori *Nanpo Setsu* atau teori selatan merupakan teori yang dikemukakan oleh Kunio Yanagita dalam bukunya *Kaijo no Michi* 'Perjalanan Laut' yang menguraikan bahwa penyebaran budaya bercocok tanam padi melalui perjalanan laut yang menyusuri kepulauan sekitar Jepang dari selatan. Budaya bercocok tanam padi tersebut menyebar melalui Okinawa dan arus Kuroshio kemudian masuk ke kepulauan Jepang. Melalui perjalanan laut ini, kebudayaan dari selatan masuk ke Jepang (Lihat lampiran 4).

Teori *Minami Sina Setsu* atau teori Cina Selatan adalah teori yang menyatakan bahwa budaya bercocok tanam padi beredar dari Cina Selatan (Lihat lampiran 5). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hirotao Ando (1871 – 1958), seorang ahli pertanian, Kunio Yanagita dan Matsumoto Nobuhiro (1877 – ...), seorang ahli sejarah dan etnologi Cina, yakni diketahuinya jenis padi yang masuk ke Jepang sejak zaman Yayoi adalah *Oryza Sativa Japonica*. Jenis padi ini aslinya tumbuh di Cina Selatan dan sepanjang pantai timur Cina Selatan. Mereka juga menekankan bahwa antara kebudayaan

Yayoi dengan Asia Tenggara dan Cina Selatan terdapat jalinan yang erat, yang dapat dibuktikan dari segi bahasa, aspek-aspek folklor, ritual dan kebiasaan-kebiasaan yang menyertai budaya bercocok tanam padi.

Berdasarkan periodisasi sejarah Jepang; zaman Yayoi dimulai kira-kira 250 sebelum masehi (SM) sampai 3 masehi, yang pada saat itu kebudayaan masyarakatnya menanam padi dan memakai alat-alat dari perunggu dan besi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel periodisasi sejarah Jepang (Lihat lampiran 6).

Kebanyakan ilmuwan mengatakan bahwa permulaan zaman Yayoi di Jepang adalah saat berdirinya Kerajaan besar Han di Cina. Berdasarkan periodisasi sejarah Cina, Kerajaan Han muncul pada kira-kira 202 SM – 220 M. Peradaban Han selanjutnya menyebar hingga ke semenanjung Korea dan terjalin hubungan dengan Jepang abad pertama. Dengan demikian menurut Eiichiro Ishida, bila memperhatikan gejala-gejala perkembangan peradaban di Asia pada periode yang sama, sulit baginya menerima teori yang mengatakan bahwa masyarakat pada zaman Jomon beralih dari mata pencaharian berburu ke matapencaharian bertani dengan usahanya sendiri tanpa mengadakan hubungan dengan perkembangan di benua Asia. Sementara itu masyarakat pada zaman Jomon, yakni pada kira-kira 7000 S.M. – 250 S.M. di Jepang belum mengenal sistem membaca dan menulis. Bila demikian dari mana tepatnya keahlian-keahlian baru dalam kehidupan berasal?

Untuk itu Penulis ingin mengangkat topik budaya bercocok tanam padi, khususnya mengenai asal-asul budaya bercocok tanam padi menurut pendapat seorang cendekiawan ethnologi dan anthropologi kebudayaan dan sejarah Jepang, Eiichiro Ishida, yang kesimpulan-kesimpulannya banyak menantang (provokatif), dalam bukunya, *Japanese Culture*. Dalam buku ini beliau mendasarkan penelitiannya pada landasan ilmiah yang luas maupun pada pengalaman pribadi sebagai seorang cendekiawan yang pernah bermukim di Eropa.

1.2 Masalah

Masalah yang ingin Penulis kemukakan adalah asal-usul budaya bercocok tanam padi di Jepang.

1.3 Tujuan Penulisan

Mengangkat permasalahan budaya bercocok tanam padi serta agar mengerti dan memahami asal-usul budaya bercocok tanam padi di Jepang menurut pendapat Eiichiro Ishida dari bukunya yang berjudul *Japanese Culture*.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Untuk menghindari penulisan skripsi yang terlalu luas dan mencegah pembicaraan yang keluar dari jalur maka ruang lingkup penulisan ini

ditekankan pada pendapat Eiichiro Ishida mengenai asal-usul budaya bercocok tanam padi di Jepang.

1.5 Metode Penelitian dan Penulisan

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang menggunakan data-data kepustakaan, yakni bahan-bahan bacaan sebagai sumber data dan juga penulisan yang bersifat deskriptif. Bahan bacaan yang digunakan terutama adalah buku-buku yang terdapat di Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Universitas Indonesia dan Perpustakaan The Japan Foundation.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab dengan susunan sebagai berikut, yakni: Bab pertama yaitu pendahuluan Bab kedua adalah asal usul budaya bercocok tanam padi sebagai Revolusi Kehidupan. Bab Ketiga adalah asal usul budaya bercocok tanam padi di Jepang. Bab Keempat adalah Kesimpulan.

Pada Bab I Penulis memberikan gambaran umum permasalahan yang akan dibahas, yang diuraikan dalam latar belakang, masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan dan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua mengenai budaya bercocok tanam padi di Jepang sebagai revolusi kehidupan, yang akan dijelaskan lagi lebih lanjut mengenai pengertian revolusi kehidupan di Jepang, keadaan zaman sebelum adanya budaya padi di Jepang dan sesudah adanya budaya padi di Jepang. Bab ketiga akan membahas asal-usul budaya padi di Jepang khususnya menurut pendapat Eichiro Ishida berdasarkan jalur penyebaran bercocok tanam padi di Jepang yang terdiri dari jalur penyebaran bercocok tanam padi di Jepang berdasarkan; penyebarannya, masyarakat yang membawa budaya padi di Jepang, dan kemudian berdasarkan zaman pembentuk masyarakat Jepang. Bab keempat, sebagai bab terakhir yang berisi garis besar pandangan dan kesimpulan yang dibuat oleh Ishida mengenai asal-usul budaya padi di Jepang dan diakhiri oleh pandangan Penulis mengenai hal tersebut.